

PENERAPAN *INTERPROFESSIONAL EDUCATION* (IPE) UNTUK MENINGKATKAN KETRAMPILAN KERJASAMA TIM

Hesti Wulandari 1), Sari Puspa Dewi 2), Benny Hasan Purwara3)

- 1) Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Jakarta I_hestiwulandari85@gmail.com
- 2) Departemen Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran Universitas Padjadjaran
- 3) Departemen Obstetri dan Ginekologi Kedokteran Universitas Padjadjaran/Rumah Sakit dr. Hasan Sadikin.

Imel: hestiwulandari85@gmail.com

Abstrak

Praktik kolaborasi yang efektif merupakan prinsip kunci dalam pelayanan kesehatan. Dalam memberikan pelayanan kesehatan secara kolaboratif, tidak dipungkiri tim profesi kesehatan seringkali mengalami konflik. *Medical error* atau kesalahan medis dan munculnya konflik antara profesi kesehatan seringkali dikaitkan dengan kegagalan komunikasi dan perpecahan di fungsi tim serta kurangnya kerjasama tim. Salah satu komponen yang sangat penting agar kolaborasi dalam pelayanan kesehatan berjalan efektif yaitu keterampilan tenaga kesehatan dalam kerjasama tim. Keterampilan kerja sama tim merupakan kompetensi dasar untuk kolaborasi interprofesional yang sukses. Kerjasama tim interprofesi berlaku dalam latar apapun di mana profesi kesehatan berinteraksi untuk tujuan bersama dalam perawatan dengan pasien atau masyarakat. Proses kerjasama tim mencerminkan tingkat saling ketergantungan yang tertanam dalam tim, di unit kecil seperti unit rumah sakit, dan atau di antara organisasi dan masyarakat. Beberapa manfaat kerjasama tim pada mahasiswa adalah dapat memberikan kesempatan berharga untuk mencapai kualitas hasil kerja yang tinggi, mengembangkan kepercayaan diri dan mempersiapkan mahasiswa untuk siap kerja. Penyedia layanan kesehatan masa depan perlu menerima pendidikan yang memberi mereka kompetensi yang diperlukan untuk menjadi anggota tim yang efektif. Tenaga kesehatan yang kompeten dituntut untuk bekerja sama dalam lingkungan kesehatan yang kompleks dan dinamis untuk berkolaborasi dalam tim. Sektor pendidikan tinggi dengan demikian terikat untuk menghasilkan tenaga kesehatan yang mudah beradaptasi, dapat berkolaborasi dan bekerja melintasi batas-batas profesional. Studi ini merupakan tinjauan pustaka (*literature review*), mengkaji dan mengumpulkan berbagai informasi terkait keterampilan kerjasama tim yang merupakan bagian dari kompetensi IPE.

Kata kunci: *Interprofessional Education*, Keterampilan Kerjasama Tim

Abstract

Effective collaboration practices are a key principle in health care. In providing collaborative health services, it is undeniable that health profession teams often experience conflict. Medical errors and the emergence of conflicts between health professions are often associated with communication failures and division in team functions and lack of teamwork. One very important component for collaboration in health services to be effective is the skills of health workers in teamwork. Teamwork skills are the basic competencies for successful interprofessional collaboration. Interprofessional teamwork applies in any setting where health professionals interact for shared goals in care with patients or the community. The team collaboration process reflects the level of interdependence embedded in the team, in small units such as hospital units, and or between organizations and communities. Some of the benefits of teamwork for students are being able to provide valuable opportunities to achieve high quality work results, develop self-confidence and prepare students to be ready for work. Future health care providers need to receive education that gives them the competencies needed to be effective team members. Competent health workers are required to work together in complex and dynamic health environments to collaborate on teams. The higher education sector is thus bound to produce health workers who are adaptable, can collaborate and work across professional boundaries. This study is a literature review, reviews and collects various information related to team collaboration skills that are part of IPE competencies.

Keywords: *Interprofessional Education, Teamwork Skills*

Pendahuluan

Praktik kolaborasi yang efektif merupakan prinsip kunci dalam pelayanan kesehatan.⁽¹⁾ Peningkatan mutu pelayanan kesehatan akan terjadi jika profesi kesehatan interdisiplin saling bekerjasama/berkolaborasi dalam tim.⁽²⁾

Keterampilan Kerjasama Tim merupakan komponen penting dari kolaborasi interprofessional yang efektif. Kegagalan komunikasi dan perpecahan di fungsi tim telah dikaitkan dengan kesalahan medis.⁽³⁻⁵⁾ Kerjasama tim dan komunikasi yang efektif merupakan komponen penting untuk pelayanan yang berkualitas tinggi dan perawatan pasien yang aman.⁽⁶⁾ Enam asosiasi sekolah profesi kesehatan nasional di Kanada dan Amerika Serikat membentuk kolaborasi untuk mempromosikan pendidikan interprofessional, yang dinamakan *the Interprofessional Education Collaborative* (IPEC). Kerangka kompetensi interprofessional yang dikembangkan IPEC memasukkan keterampilan kerja sama tim sebagai kompetensi dasar untuk kolaborasi *interprofessional* yang sukses.⁽⁷⁾

Konflik sering terjadi pada tim profesi kesehatan. Munculnya konflik antara profesi adalah dipicu oleh tidak jelas atau tumpang tindih tugas, peran, dan tanggung jawab. Namun, konflik dapat diselesaikan dan menjadi sumber daya yang positif dalam kelompok jika setiap profesi memahami peran dan tanggungjawab mereka dan terampil dalam bekerjasama dan manajemen konflik untuk menyelesaikan tugas kelompok.⁽⁸⁾ Mahasiswa profesi kesehatan membutuhkan kesempatan untuk memperoleh dan menerapkan keterampilan kerja sama tim yang cocok untuk praktek kolaboratif interprofessional. Mereka harus disiapkan untuk menganalisis kegagalan tim melalui pendekatan berbasis tim dan memungkinkan kesempatan untuk merefleksikan interaksi tim.⁽⁹⁾

Belajar menjadi *interprofessional* berarti belajar menjadi tim yang baik. Perilaku kerjasama tim berlaku di banyak *setting* dimana profesi kesehatan berinteraksi atas nama tujuan bersama untuk perawatan dengan pasien atau masyarakat. Perilaku kerjasama tim melibatkan bekerja sama dalam pemberian perawatan berpusat pada pasien; koordinasi tentang perawatan dan atau pendidikan kesehatan pasien dengan profesi kesehatan lainnya sehingga kesenjangan dan kesalahan dapat dihindari; dan berkolaborasi dengan orang lain melalui pemecahan masalah dan pengambilan keputusan bersama, terutama dalam keadaan ketidakpastian. Proses ini mencerminkan meningkatnya tingkat saling ketergantungan antara tim di *microsystem* seperti unit rumah sakit, atau di dalam organisasi dan komunitas. Memahami bagaimana proses perkembangan tim dapat memengaruhi anggota tim, fungsi tim secara keseluruhan dan hasil perawatan berbasis tim adalah bagian penting dari menjadi anggota tim yang efektif.⁽⁷⁾

Penyedia layanan kesehatan masa depan perlu menerima pendidikan yang memberi mereka kompetensi yang diperlukan untuk menjadi anggota tim yang efektif. Tenaga kesehatan yang kompeten dituntut untuk bekerja sama dalam lingkungan kesehatan yang kompleks dan dinamis untuk berkolaborasi dalam tim. Semua penelitian dari skala besar sampai skala kecil menunjukkan bahwa kerjasama tim merupakan salah satu hal terpenting yang dibutuhkan para lulusan baru untuk memajukan karirnya di dunia kerja⁽⁷⁾ Survei oleh *National Association of Colleges and Employers* (NACE) menyatakan

bahwa, 5 diantara 20 kualitas lulusan Perguruan Tinggi yang diharapkan di dunia kerja adalah kemampuan untuk memimpin (3,97%), kemampuan untuk bekerja sama (4,54%), kemampuan berorganisasi (4,05%), kemampuan berkomunikasi (4,69%), dan kemampuan interpersonal (4,50%).⁽¹⁰⁾ Sektor pendidikan tinggi dengan demikian terikat untuk menghasilkan tenaga kesehatan yang mudah beradaptasi, terampil bekerjasama dan bekerja melintasi batas-batas profesional.⁽¹¹⁾

Metode

Studi ini merupakan tinjauan pustaka (*literature review*), mengkaji dan mengumpulkan berbagai informasi terkait keterampilan kerjasama tim yang merupakan bagian dari kompetensi IPE.

Diskusi

Keterampilan kerjasama tim adalah campuran interaktif, interpersonal, pemecahan masalah dan keterampilan komunikasi yang diperlukan oleh sekelompok orang yang bekerja pada tugas bersama, di peran yang saling melengkapi, menuju tujuan bersama yang hasilnya lebih besar dari orang-orang yang bekerja secara independen.⁽¹¹⁾

Kolaborasi adalah bekerja sama dengan orang lain untuk melakukan tugas dan untuk mencapai tujuan bersama. Secara khusus, tim yang bekerja sama dapat memperoleh sumber daya lebih besar, pengakuan dan penghargaan ketika menghadapi kompetisi dalam sumber daya yang terbatas.⁽¹²⁾

Kerjasama antara profesi kesehatan adalah satu usaha untuk peningkatan mutu pelayanan kesehatan. Seperti halnya pendapat Hind (2003) yang menyebutkan bahwa kolaborasi adalah satu usaha peningkatan mutu pelayanan kesehatan.⁽¹³⁾

Kerjasama tim merupakan kompetensi dasar untuk kolaborasi interprofessional yang sukses menurut kerangka kompetensi *interprofessional* yang dikembangkan IPEC.⁽⁷⁾

Kerjasama berlaku dalam latar apapun di mana profesi kesehatan berinteraksi untuk tujuan bersama dalam perawatan dengan pasien atau masyarakat. Kerjasama tim melibatkan perawatan berpusat pada pasien; koordinasi perawatan pasien dengan profesi kesehatan lainnya sehingga kesenjangan dan kesalahan dapat dihindari; dan berkolaborasi dengan orang lain melalui *problem solving* dan pengambilan keputusan bersama, terutama dalam ketidakpastian. Proses ini mencerminkan tingkat saling ketergantungan yang tertanam dalam tim, di unit kecil seperti unit rumah sakit, dan atau di antara organisasi dan masyarakat.

Belajar untuk bekerja dalam tim menyaratkan menjadi bagian dari sistem yang kecil dan kompleks yang diselenggarakan untuk berbagi perawatan seseorang atau suatu populasi. Keterlibatan sebagai anggota tim berdasarkan nilai keahlian profesional menunjukkan bahwa seseorang bisa berkontribusi pada hasil perawatan dalam situasi tertentu. Memahami bagaimana proses perkembangan tim dapat mempengaruhi anggota tim, fungsi tim secara keseluruhan, dan hasil perawatan berbasis tim yang merupakan bagian penting dari anggota tim yang efektif.

Bekerja dalam tim melibatkan berbagi keahlian seseorang dan melepaskan beberapa otonomi profesional untuk bekerja sama dengan orang lain, termasuk pasien dan masyarakat, untuk mencapai hasil yang lebih baik. Tanggungjawab bersama, berbagi pemecahan masalah, dan berbagi keputusan adalah karakteristik dari kerja sama tim kolaboratif dan bekerja secara efektif dalam tim. Bekerja dengan orang lain dalam memberikan perawatan berpusat pada pasien memperjelas tanggung jawab diri dan orang lain, dan melatih komunikasi interprofesi yang berkontribusi penting untuk kerja sama tim yang efektif.⁽⁷⁾

Beberapa argumentasi mengapa siswa perlu keterampilan kerjasama tim:

- a. bekerja dengan orang dari berbagai usia, jenis kelamin, ras, agama atau politik;
- b. bekerja sebagai individu dan sebagai anggota tim;
- c. mengetahui cara menetapkan peran sebagai bagian dari sebuah tim;
- d. menerapkan kerja tim untuk berbagai situasi - misalnya, perencanaan berjangka, krisis pemecahan masalah;
- e. mengidentifikasi kekuatan anggota tim; dan
- f. *coaching, mentoring* dan memberikan umpan balik.⁽¹⁴⁾

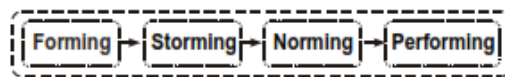
Manfaat keterampilan kerjasama tim menurut Johnson DWJ (2000) di antaranya adalah: 1) memberikan kesempatan berharga untuk mencapai kualitas hasil belajar yang tinggi; 2) meningkatkan kerjasama serta persaingan; 3) mengembangkan kepercayaan diri siswa dan partisipasi aktif dalam pembelajaran; 4) mempersiapkan siswa untuk siap kerja; 5) mengembangkan lingkungan kerja yang mendukung; 6) mempertemukan orang-orang dengan keahlian dan perspektif yang berbeda-beda; 7) menemukan solusi kreatif dan inovatif untuk masalah yang kompleks; 8) mendorong siswa untuk menerima tantangan; 9) memberikan siswa kesempatan untuk melakukan sejumlah peran yang berbeda; 10) mengembangkan keterampilan lain seperti manajemen proyek, manajemen waktu, pemecahan masalah, komunikasi, resolusi konflik dan keterampilan; dan 11) menghasilkan pekerjaan kelompok dengan standar yang sangat tinggi.⁽¹⁴⁾

Hal yang sangat mendasar dalam mewujudkan keutuhan sebuah tim agar dapat berkinerja dan berdaya guna adalah dengan melakukan perancangan tim yang baik. Pentingnya perancangan tim yang baik diuraikan Tuckman (2000) dengan membagi ke dalam 4 (empat) tahap perkembangan, yaitu:

1. *Forming* (pembentukan), adalah tahapan di mana para anggota setuju untuk bergabung dalam suatu tim. Karena kelompok baru dibentuk maka setiap orang membawa nilai-nilai, pendapat dan cara kerja sendiri-sendiri. Konflik sangat jarang terjadi, setiap orang masih sungkan, malu-malu, bahkan seringkali ada anggota yang merasa gugup. Kelompok cenderung belum dapat memilih pemimpin (kecuali tim yang sudah dipilih ketua kelompoknya terlebih dahulu).
2. *Storming* (merebut hati), adalah tahapan di mana kekacauan mulai timbul di dalam tim. Pemimpin yang telah dipilih seringkali dipertanyakan kemampuannya dan anggota kelompok tidak ragu-ragu untuk mengganti pemimpin yang dinilai tidak

mampu. Terjadi pertentangan karena masalah-masalah pribadi, semua bersikeras dengan pendapat masing-masing. Komunikasi yang terjadi sangat sedikit karena masing-masing orang tidak mau lagi menjadi pendengar.

3. *Norming* (pengaturan norma), adalah tahapan di mana individu-individu dan subgroup yang ada dalam tim mulai merasakan keuntungan bekerja bersama dan berjuang untuk menghindari team tersebut dari kehancuran (bubar). Karena semangat kerjasama sudah mulai timbul, setiap anggota mulai merasa bebas untuk mengungkapkan perasaan dan pendapatnya kepada seluruh anggota tim.
4. *Performing* (melaksanakan), adalah tahapan merupakan titik kulminasi di mana team sudah berhasil membangun sistem yang memungkinkannya untuk dapat bekerja secara produktif dan efisien. Pada tahap ini keberhasilan tim akan terlihat dari prestasi yang ditunjukkan.⁽¹⁵⁾



Gambar 1. Tahapan Perkembangan Tim (Tuckman, 2000).

Tahapan perkembangan tim menurut Tuckman tersebut dapat dilalui dan dibentuk dengan berdasarkan waktu. Tahapan forming menuju ke tahap storming akan memerlukan waktu, orang akan membutuhkan waktu untuk mengenal orang lain sebelum menyadari adanya perbedaan-perbedaan di antara mereka. Bila mereka telah menyadari adanya perbedaan tersebut anggota tim tersebut juga memerlukan waktu untuk mengatasinya, begitu pula seterusnya menuju tahapan selanjutnya. Hal ini tentu saja membutuhkan waktu yang cukup lama untuk dapat membuat suatu tim menjadi lebih kohesif atau dengan kata lain menjadi lebih solid dan kompak.

Keterampilan seseorang dalam kerjasama tim dapat dipengaruhi berbagai macam faktor, diantaranya adalah: kecerdasan emosional, kecerdasan intelegensia, kepribadian, keterampilan komunikasi, hubungan interpersonal dan kemampuan beradaptasi/fleksibilitas⁽¹⁶⁻¹⁹⁾

Tim yang efektif dapat dilihat berdasarkan lima komponen utama sebagai berikut:

- a. *Task effectiveness*, adalah sejauh mana tim ini berhasil mencapai tujuan yang terkait tugas-tugasnya.
- b. *Team member well-being*, kesejahteraan yang dimaksud mengacu pada faktor-faktor seperti kesehatan mental (misalnya, bebas stres), serta pertumbuhan dan perkembangan anggota tim
- c. *Team viability*, adalah kemungkinan bahwa tim akan terus bekerja sama dan berfungsi secara efektif .
- d. *Team Innovation*, adalah sejauh mana tim mengembangkan dan mengimplementasikan ide-ide baru dan meningkatkan proses, produk dan prosedur .
- e. *Inter-team cooperation*, adalah efektivitas tim dalam bekerja dengan tim lain dalam organisasi dengan bekerja untuk memberikan produk atau jasa.⁽²⁰⁾

Para praktisi perlu memahami beberapa prinsip dinamika kerja tim dan proses kerja kelompok agar kolaborasi interprofesi dapat efektif. Untuk mendukung kolaborasi interprofesional, pembelajar / praktisi mampu :

- a. Memahami proses pengembangan tim
- b. Mengembangkan berbagai prinsip kerjasama yang menghargai nilai-nilai etis yang dianut oleh anggota kelompok.
- c. Memfasilitasi diskusi secara efektif dan berinteraksi serta berpartisipasi dengan anggota tim dan menghargai seluruh anggota tim.
- d. Berpartisipasi dan menghargai seluruh anggota yang berpartisipasi secara berkolaborasi dalam pengambilan keputusan
- e. Melakukan refleksi secara berkala terhadap posisi dan fungsi mereka terhadap tim mahasiswa, praktisi dan pasien/klien/keluarga
- f. Menciptakan dan menjaga secara efektif dan lingkungan hubungan kerja yang sehat dengan mahasiswa / praktisi, pasien / klien dan keluarga baik dalam atau di luar tim yang telah ditentukan.
- g. Menghargai kode etik dalam tim, termasuk di dalamnya kerahasiaan, alokasi sumber daya dan profesionalisme.

Hubungan kerja yang nyaman dan efektif serta saling menghargai dengan dapat mengikutsertakan pasien / klien / keluarga merupakan karakteristik interprofesi dari praktik kolaborasi. Kolaborasi membutuhkan kepercayaan, rasa saling menghargai, komunikasi yang terbuka dan dapat mendengarkan pendapat yang lain. Ini semua merupakan karakteristik hubungan kooperatif. Para mahasiswa / praktisioner dapat membagikan informasi yang dibutuhkan untuk melakukan koordinasi mengenai pelayanan dengan profesi lain dan pasien/ klien, keluarga dan komunitas untuk mencegah jarak, redundansi, kesalahan yang dapat memengaruhi baik efektifitas dan efisiensi dari pelayanan kesehatan. Situasi yang kompleks membutuhkan diskusi mengenai perencanaan pelayanan, penyelesaian masalah dan pengambil keputusan untuk hasil yang terbaik.

Pada situasi tertentu, praktik kolaboratif dibentuk melalui tim interprofesi yang formal, membutuhkan pemahaman dari dinamika pembentukan tim, atau praktik pada system mikro, membutuhkan kesadaran mengenai bagaimana memengaruhi organisasi dengan praktik kolaborasi. Mahasiswa / praktisi membutuhkan refleksi berkala mengenai efektifitas dalam bekerja bersama dan memenuhi kebutuhan dari pasien / klien / keluarga. Kesadaran dan komitmen terhadap pelaksanaan kolaborasi interprofesi merupakan dasar yang diperlukan untuk memberikan pelayanan yang terbaik dan merupakan dasar untuk bekerjasama secara berkolaborasi.

Secara khusus kerjasama interprofesi dan perawatan berbasis tim dijelaskan sebagai berikut :

- a. Menjelaskan proses pengembangan melalui peran dan praktik tim yang efektif.

- b. Mengembangkan consensus mengenai prinsip-prinsip etis untuk membimbing semua aspek perawatan pasien dan kinerja tim.
- c. Melibatkan profesi kesehatan yang lainnya sesuai dengan situasi perawatan khusus yang berpusat pada pasien saat proses pemecahan masalah.
- d. Mengintegrasikan pengetahuan dan pengalaman profesi lain untuk perawatan yang spesifik.
- e. Menerapkan praktik kepemimpinan yang mendukung praktik kolaboratif dan kinerja tim yang efektif.
- f. Melibatkan diri dan orang lain untuk mengelola perbedaan pendapat secara konstruktif tentang nilai – nilai, peran, tujuan dan tindakan, yang timbul antara professional kesehatan dengan pasien dan keluarga.
- g. Berbagi akuntabilitas dengan profesi lain, pasien dan masyarakat untuk hasil yang relevan untuk perawatan dan pencegahan terhadap masalah kesehatan.
- h. Merenungkan kinerja individu dan tim serta perbaikan kinerja tim.
- i. Menggunakan strategi perbaikan proses untuk meningkatkan efektivitas kerja interprofessional dan perawatan berbasis tim.
- j. Menggunakan bukti yang tersedia untuk menginformasikan kerjasama tim yang efektif dan perawatan berbasis tim.
- k. Melakukan pengaturan secara efektif pada tim dan peran anggota tim yang berbeda.

Simpulan

Mutu pelayanan kesehatan dapat meningkat dengan adanya kerjasama tim dari tenaga kesehatan. Penyedia layanan kesehatan masa depan dalam hal ini mahasiswa perlu menerima pendidikan yang memberi mereka kompetensi yang diperlukan untuk menjadi anggota tim yang efektif. IPE memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan kerjasama yang dibutuhkan untuk bekerja sebagai anggota tim interprofessional. Tenaga kesehatan yang kompeten dituntut untuk bekerja sama dalam lingkungan kesehatan yang kompleks dan dinamis untuk berkolaborasi dalam tim.

Sektor pendidikan tinggi dengan demikian terikat untuk menghasilkan tenaga kesehatan yang mudah beradaptasi, dapat berkolaborasi dan bekerja melintasi batas-batas profesional. WHO mendorong pengembangan *interprofessional education* (IPE) di seluruh dunia, sehingga sudah selayaknya pendidikan tenaga kesehatan di Indonesia menerapkan IPE ke dalam kurikulum perguruan tinggi kesehatan.

*“Teamwork is a sophisticated skill, if quality care is the goal for patients and families clinical competence must be balanced with timwork skill competence.
Strategies to improve the effectiveness of service delivery need to be political,*

REFERENSI

- Alma Ata Declaration In International Conference on Primary Health Care. 1978.
- Hind M. NI CS, Gill E. Interprofessional Perception of Health Service Student. *Journal Interprofessional care* [serial online]. 2009 15 May;1(17):21-34.
- Tully MP AD, Dornan T, Lewis PJ, Taylor D, WassV. The causes of and factors associated with prescribing errors in hospital inpatients: a systematic review. *Drug Saf.*2009;32:819-36.
- Freitag M CV. Handoff communication: using failure modes and effects analysis to improve the transition in care process. *Qual Manag Health Care.* 2011;20(103-9).
- Woods DM HJ, Angst D. Improving clinical communication and patient safety: clinician-recommended solutions. Agency for Healthcare Research and Quality. 2008.
- Committee on Quality Health Care in America IoM. *Crossing the Quality Chasm: A New Health System for the 21st Century.* Washington, DC: National Academy Press; 2001.
- IPEC. Core Competencies for Interprofessional Collaborative Practice : Report and Expert Panel: American Association of Colleges of Nursing, American Association of Colleges of Osteopathic Medicine, American Association of Colleges of Pharmacy, American Dental Education Association, Association of American Medical Colleges, and Association of Schools of Public Health. May 2011.
- IPEC. Core Competencies for Interprofessional Collaborative Practice : Report and Expert Panel: American Association of Colleges of Nursing, American Association of Colleges of Osteopathic Medicine, American Association of Colleges of Pharmacy, American Dental Education Association, Association of American Medical Colleges, and Association of Schools of Public Health. May 2011.
- Lynn M vanderWielen AAv EKD, Elizabeth K Do, Kim t isringhausen, Marcie s Wright, Alexander s enurah, sallie D Mayer, Melissa Bradner. Improving public health through student-led interprofessional extracurricular education and collaboration: a conceptual framework. *Journal of Multidisciplinary Healthcare.* 2014;7:105-10.
- Putri HE, Handoyo S. Hubungan antara Self Esteem terhadap Leadership Identity pada Mahasiswa Universitas Airlangga Surabaya. *Jurnal INSAN.* 2010;12 (3): 168-170.
- L-TIPP. *Interprofessional Health Education in Australia: The Way Forward. Learning and Teaching for Interprofessional Practice, Australia.* 2009.
- Wikipedia. Collaboration. 2014 [updated 5 September 2014]; Available from: <http://en.wikipedia.org/wiki/Collaboration>.
- Hind M. NI, Cooper S., Gill E. . Interprofessional Perception of Health Service student. *Journal Interprofessional care* [serial online]. 2003 2009 May 15;17(1):21-34
- Crebert G, Patrick, C.-J., Cragnolini, V., Smith, C., Worsfold, K., & Webb, F. *Teamwork Skills Toolkit Edition 2.* 2011.
- Johnson DWJ, F.P. *Joining Together: Group Theory and Group Skills, Fourth Edition.* USA: Prentice Hall International Edition. ; 2000.
- Ilgen DR. Teams embedded in organizations. *American Psychologist.* 1999;54:129-39.
- Irhamnil Faaizin AK. Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Kerja Tim Melalui Kepercayaan. *Jurnal Ilmu Manajemen.* 2013;1(1):260-71.
- Annisa Nugraheni CU. Pengaruh Kepribadian Terhadap Kerja Tim & Kepuasan Kerja Individu 2012.

Ulfiana Q. Hubungan Keterampilan Komunikasi Interpersonal dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa (Studi pada mahasiswa Akademi Keperawatan Bakti Nusantara). Surakarta: Universitas Sebelas Maret; 2014.

West MA. Effective Teamwork Practical Lessons from Organizational Research. 3, editor. UK: BPS Blackwell; 2012.

21. Antoinette McCallin MM. Factors influencing team working and strategies to facilitate successful collaborative teamwork. *Journal of Physiotherapy*. July 2009;37(2).